

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Dari sekian banyak industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah industri manufaktur. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI masih dikelompokkan menjadi beberapa sub-sektor, antara lain industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, serta aneka industri. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini dengan banyaknya perusahaan yang ada mengakibatkan semakin meningkatnya persaingan bagi perusahaan terutama di bidang industri manufaktur, dan nilai perusahaan adalah salah satu faktor yang perlu diperkuat untuk tercapainya tujuan perusahaan. Dengan adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat memaksimalkan keuntungan serta meningkatkan nilai perusahaan agar semakin banyak juga investor yang tertarik menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Dalam penghargaan *The 13th IICD Corporate Governance Awards 2022*, *Chairman* IICD Sigit Pramono mengatakan pentingnya penerapan prinsip GCG dalam perusahaan. Menurut beliau dengan diterapkan GCG yang baik bisa menjadi faktor penyelamat perusahaan pada saat krisis menerpa. Salah satu contohnya adalah tahun 1998 saat krisis keuangan, salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan adalah lemahnya GCG. Oleh karena itu beliau

menghimbau agar lebih diperbaiki lagi sistem tata kelolanya. (www.beritasatu.com : 2022).

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartato menilai pandemi virus corona mengingatkan kembali akan pentingnya keberlangsungan bisnis. Dimana perusahaan harus memperhatikan semua *stakeholders internal* dan *eksternal* yang terdampak, dari para pemegang saham, pegawai, hingga konsumen akhir. Beliau juga mengatakan bahwa pentingnya kecepatan perusahaan untuk merespon terjadinya hal-hal yang tak terduga. Semua itu dilakukan dengan cara menekankan kembali kebutuhan terhadap tata kelola perusahaan yang baik (GCG) sebagai fondasi utama pengambilan keputusan yang lebih baik. Pada tahun 2019, terdapat 10 perusahaan tercatat di Indonesia masuk dalam kategori ASEAN Asset Class berdasarkan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS). Hal ini menjadi prestasi dan kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Jumlah perusahaan tercatat yang masuk dalam ACGS setiap tahun juga mengalami peningkatan, yang artinya sudah banyak perusahaan tercatat di Indonesia yang memiliki tata kelola yang baik. Oleh karena itu, Menko berharap kepada perusahaan-perusahaan yang melantai di bursa untuk berpartisipasi penuh dalam menerapkan praktik tata kelola yang baik. Perusahaan Indonesia yang telah tercatat ASEAN Asset Class tersebut dapat dijadikan contoh dan motivasi dan diharapkan skor rata-rata Indonesia dalam ACGS bisa meningkat, sehingga mendatangkan lebih banyak lagi investasi untuk negara Indonesia. (www.economy.okezone.com : 2021).

Dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan sektor industri barang konsumsi dengan alasan jumlah perusahaan manufaktur di sektor ini jumlahnya semakin meningkat dikarenakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ini termasuk kedalam salah satu kebutuhan primer manusia. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur di sektor ini diperkirakan mempunyai prospek yang baik untuk Indonesia kedepannya.

Dengan meningkatnya nilai perusahaan menandakan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan tersebut dengan optimal, karena peningkatan nilai perusahaan yang disertai dengan kenaikan harga saham juga dinilai akan meningkatkan kekayaan para pemegang sahamnya, dan faktor itu

dianggap sangat penting yang juga akan berdampak pada banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Indrarini 2019:3).

Menurut *theory of the firm* tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan aset dan nilainya. Dengan kata lain, memaksimalkan nilai suatu perusahaan sangat penting bagi perusahaan, dan sebaliknya harga saham yang rendah juga dapat mempengaruhi rendahnya nilai perusahaan. Hal ini bisa menyebabkan adanya persepsi buruk terhadap perusahaan oleh para calon investor (Agustina 2018).

Menurut (Mughtar 2021:96) Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode penghitungan yang digunakan, yaitu:

1. Nilai nominal

Nilai nominal merupakan nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, dan disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai pasar

Nilai pasar sering disebut juga kurs yaitu harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini biasanya ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik yaitu konsep yang paling abstrak karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik bukan hanya sekedar harga dari sekumpulan aset, tetapi juga nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan di periode mendatang.

4. Nilai buku

Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi. Secara singkatnya nilai buku dihitung dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai likuidasi

Nilai likuidasi merupakan nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi, dengan cara

penghitungan yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan ada konflik antara kepentingan manajer dan pemegang saham yang sering disebut dengan *agency problem*. Karena beberapa manajer perusahaan memiliki tujuan yang berbeda dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan para pemegang saham. Hal tersebut terjadi karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi, dan dengan adanya konflik tersebut mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat merugikan kedua belah pihak (Utomo 2019:2).

Terkait dengan adanya konflik keagenan yang terjadi maka dari itu diharapkan dengan diterapkannya tata kelola perusahaan dapat meminimalkan konflik keagenan tersebut, agar terjadinya keselarasan antara keinginan *principal* dengan perilaku pihak manajemen perusahaan, dan dengan penerapan tata kelola yang baik diharapkan perusahaan mampu mengoptimalkan nilai perusahaan serta tercapainya tujuan-tujuan perusahaan (Firmansyah & Estutik 2021:21).

Seperti yang dijelaskan dalam (Sudarmanto *et al.* 2021:2) mengenai isu-isu tata kelola perusahaan yang semakin berkembang ketika beberapa peristiwa ekonomi penting terjadi. Seperti contohnya krisis keuangan Asia pada tahun 1997, dan jatuhnya perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom tahun 2002, serta krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat pada tahun 2008. Dampak dari krisis tersebut mengakibatkan banyaknya perusahaan yang berjatuh karena tidak mampu untuk bertahan. Oleh sebab itu konsep penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja dan tujuan perusahaan yang optimal karena ada aturan yang menjamin pelaksanaan tugas utama setiap individu dan pelaksanaan tugas-tugas yang lainnya. Sistem tata kelola perusahaan mengarah kepada peraturan yang digunakan pihak manajemen untuk mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan perusahaan.

Firmansyah & Estutik (2021:23) menyimpulkan bahwa Tata Kelola Perusahaan adalah mekanisme pengawasan berdasarkan prinsip-prinsip seperti

transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab. Tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk mengelola perusahaan secara profesional sehingga sumber daya dapat digunakan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, unsur tata kelola perusahaan yang diteliti adalah Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen.

Selain tata kelola perusahaan unsur yang dapat meningkatkan nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Kasmir (2018:198) menyatakan bahwa perusahaan memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan dan keuntungan yang diperoleh adalah suatu bentuk tercapainya tujuan perusahaan. Pencapaian tujuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil menjalankan perusahaan dengan sukses dan merupakan salah satu faktor untuk pengukuran nilai perusahaan. Rasio profitabilitas dipilih karena merupakan ukuran yang bisa digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memberikan gambaran kondisi yang menjanjikan untuk perusahaan di masa depan.

Maronrong & Setiani (2017) menyatakan bahwa sebagai seorang investor atau calon investor sangat perlu memperhatikan profitabilitas dan risiko dalam melakukan investasi. Hal ini karena stabilitas harga saham mempengaruhi dividen dan *return* yang diberikan kepada investor di masa yang akan datang. Selain itu, profitabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan untuk memproduksi dan menghasilkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

Profitabilitas dapat diukur dengan jumlah aset atau modal yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam periode waktu tertentu, karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor, sehingga dengan demikian profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut (Kusna & Setijani 2018).

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, ROA, dan ROE terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti.

Memperluas wawasan pengetahuan tentang tata kelola perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dengan itu peneliti bisa mengaplikasikan teori-teori yang ada ke dalam permasalahan yang lebih nyata, serta dapat menambah wawasan dibidang tersebut.

2. Bagi calon investor.

Analisa yang terdapat di penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih perusahaan mana yang memiliki prospek bagus untuk dijadikan tempat berinvestasi di pasar modal.

3. Bagi akademis.

Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini bisa dijadikan ilmu tambah pengetahuan yang ada di dalam topik ini untuk memperluas wawasan dan bacaan, dan sebagai informasi atau referensi untuk para pembaca.

4. Bagi peneliti selanjutnya.

Dapat digunakan sebagai bahan informasi, dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya untuk dikaji lebih dalam lagi dengan proksi yang lebih luas, serta diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat.